

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume 5 Nomor 3 Agustus 2026

ANALISIS KRITIS URGENSI SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN JASA

Ardin Doloksaribu¹, Juha Rahayu Kristina Siallagan², Yosi Romian Sihombing³, Febriani Nduru⁴, Yolanda Simanjuntak⁵, Karen Soli Gracia Nduru⁶, Jonathan⁷

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen Medan
email: ardindoloksaribu@uhn.ac.id
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen Medan
email: juha.siallagan@student.uhn.ac.id
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen Medan
email: yosi.sihombing@student.uhn.ac.id
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen Medan
email: febriani.nduru@student.uhn.ac.id
5. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen Medan
6. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen Medan
email: karen.nduru@student.uhn.ac.id
7. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen Medan
email: jonathan@student.uhn.ac.id

*Corresponding email: ardindoloksaribu@uhn.ac.id

Abstract

Regional finance is a fundamental aspect in supporting economic development and improving the welfare of the community in a region. The management of regional finances reflects the ability of local governments to plan, implement, and account for all financial activities efficiently and transparently. The aim of this study is to analyze the financial condition of regencies and cities in the Aceh Province. This study uses a qualitative descriptive method with secondary data sourced from reports of the Regional Finance and Asset Agency (BPKA) of North Sumatra Province and the Central Statistics Agency (BPS). The indicators used to assess financial conditions are service solvency, financial flexibility. The research found that the financial condition of regencies and cities in North Sumatra Province shows that only one regency/city, Asahan, has a poor financial condition. Meanwhile, 14 regencies/cities have a moderate financial condition. The good category is held by 4 regencies/cities (Medan, West Pakpak, Pematang Siantar, and Sibolga). This study can serve as a policy recommendation for improving financial management in regencies/cities in North Sumatra Province.

Keyword: *Activity-Based Costing, cost accounting, company performance, manufacturing sector, service sector, Critical Journal Review.*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri yang semakin rumit mengharuskan perusahaan untuk memiliki sistem akuntansi biaya yang dapat menyediakan informasi yang tepat dan sesuai untuk membantu dalam pengambilan keputusan manajerial. Sistem akuntansi biaya yang lama seringkali dianggap tidak lagi sesuai dengan struktur biaya kontemporer yang banyak dipengaruhi oleh tingginya biaya overhead akibat otomatisasi.

Pendekatan tradisional dalam akuntansi biaya umumnya mengalokasikan biaya overhead berdasarkan volume produksi serta jumlah unit yang diproduksi atau jam kerja langsung. Asumsi dasar metode ini menyatakan bahwa peningkatan output akan sejalan dengan peningkatan biaya tanpa mempertimbangkan perbedaan kompleksitas aktivitas antar produk. Akibatnya, metode ini seringkali menimbulkan ketidakakuratan dalam distribusi biaya yang dapat mengarah pada overcosting untuk produk dengan aktivitas rendah dan undercosting untuk produk yang memerlukan lebih banyak aktivitas. Ditorsi ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan strategis oleh pihak manajemen (Agustin & Dewi, 2023).

Sebaliknya, pendekatan ABC menawarkan distribusi biaya yang lebih tepat melalui penggunaan berbagai cost driver sebagai dasar alokasi. Biaya overhead tidak lagi dibagi rata, melainkan dibebankan kepada produk berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas aktual. Misalnya, biaya seperti pemeliharaan mesin atau pengemasan tidak dibebankan merata, tetapi disesuaikan dengan frekuensi penggunaan mesin atau intensitas pengemasan tiap produk. Dengan demikian metode ABC mampu mengurangi distorsi biaya dan memberikan informasi yang lebih valid mengenai kriteria biaya per unit, yang sangat bermanfaat dalam perencanaan harga, pengendalian biaya dan analisis profitabilitas produk (Agustin & Dewi, 2023). Metode ABC melampaui konsep sistem perhitungan biaya dan dianggap sebagai cara baru dalam mendekati manajemen bisnis, yang meningkatkan kinerja perusahaan dengan berfokus pada penyebab biaya yang ditentukan oleh proses yang dilakukan dalam organisasi (Anton, 2022).

Meskipun awalnya dikembangkan untuk sektor manufaktur, penerapan metode Activity Based Costing telah meluas ke sektor jasa termasuk layanan kesehatan dan industri perhotelan. Metode ini dianggap dapat memberikan gambaran dan wawasan yang lebih luas terkait pengelolaan biaya dibandingkan metode konvensional (T. P. Nugroho et al., 2024). Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Febuh et al., 2025) yang menganalisis perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang menerapkan dengan yang tidak menerapkan Activity Based Costing sangat berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan ABC lebih efisien (65,02%) dibandingkan dengan non ABC (87,77%).

Berdasarkan hal di atas mengenai efektifnya implementasi sistem Activity Based Costing, di Tanzania sebuah negara yang terletak di Afrika Timur, perusahaan manufaktur dan jasa yang mengadopsi sistem Activity Based Costing hanya sebesar 1,1 %. Hal ini diperoleh dari penelitian (Molela et al., 2024). Tanzania merupakan negara berkembang sama seperti Indonesia. Dalam penelitian (Molela et al., 2024), menyatakan bahwa salah satu sektor kunci yang berperan besar dalam upaya industrialisasi negara meski belum efektif. Dalam (Madani et al., 2023) menjelaskan berdasarkan temuan pada negara-negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang dikemukakan oleh Dietrich (2011) serta kajian Asian Economic oleh Vu (2017), sektor jasa memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong perekonomian negara maju. Sebaliknya, negara-negara berkembang di kawasan Asia dan Amerika Latin masih menjadikan sektor manufaktur sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Kondisi serupa juga terlihat di Tanzania. Di Indonesia sendiri, sektor industri, khususnya manufaktur, hingga saat ini masih memberikan kontribusi yang signifikan dengan menyumbang lebih dari 20% terhadap perekonomian nasional. Dalam penelitian (Molela et al., 2024), menjelaskan bahwa di Tanzania mengalami kelambatan dalam peningkatan kinerja perusahaan manufaktur dan ekspor yang disebabkan oleh manajemen biaya yang buruk dan efek dari rendahnya tingkat adopsi metode Activity Based Costing di sektor tersebut di Tanzania.

Dalam sektor jasa, penelitian (Molela et al., 2024) menjelaskan bahwa di Tanzania sektor jasa berusaha memberi kontribusi kepada perekonomian negara. Yang menjadi sub sektor jasa di Tanzania ialah kesehatan. Di Indonesia tidak berbeda jauh dengan Tanzania terkait kontribusi sektor

jasa pada perekonomian negara. Dilansir dari artikel <https://ppkn.co.id/sektor-jasa-dan-ekonomi-indonesia-tren-tantangan-peluang-tiga-tahun-terakhir/> sektor jasa di Indonesia menunjukkan tren peningkatan kontribusi terhadap PDB. Sebagai contoh, riset menunjukkan bahwa sektor jasa mampu menciptakan lapangan kerja secara besar dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, di wilayah Jakarta kontribusi sektor jasa yang mencakup perdagangan, transportasi, akomodasi, layanan kreatif mencapai 56,4% dari total ekonomi daerah.

Peneliti(Agustin & Dewi, 2023)menyatakan hasil penelitian pada RSUD Kabupaten Buleleng, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Activity Based Costing (ABC) menghasilkan rincian tarif jasa rawat inap yang bervariasi untuk setiap kelas pelayanan. Rincian tarif per kamar menurut metode ABC adalah sebesar Rp1.030.454 untuk VIP A (Mahotama), Rp2.093.247 untuk VIP B (Madyatama), Rp1.991.047 untuk VIP C (Utama), Rp1.009.254 untuk Kelas I, Rp940.693 untuk Kelas II, dan Rp894.562 untuk Kelas III. Jika dibandingkan dengan kebijakan tarif yang saat ini diterapkan oleh manajemen RSUD Kabupaten Buleleng, hasil perhitungan menggunakan metode ABC menunjukkan angka yang secara keseluruhan jauh lebih tinggi untuk semua kelas perawatan. Perbedaan atau selisih yang signifikan ini terlihat jelas pada kelas VIP B dengan selisih mencapai Rp1.733.247, VIP C sebesar Rp1.671.047, serta pada Kelas I hingga Kelas III yang memiliki rentang selisih antara Rp854.526 hingga Rp934.254.

Fenomena ini terjadi karena metode ABC membebankan biaya pada masing-masing cost driver sesuai dengan aktivitas nyata yang dilakukan, sehingga mampu mengalokasikan biaya overhead ke setiap produk jasa secara lebih akurat berdasarkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode ABC dapat dijadikan sebagai alternatif strategis bagi pihak rumah sakit dalam menetapkan tarif jasa rawat inap yang lebih jelas, terukur, dan akurat, meskipun tetap harus mempertimbangkan aspek eksternal seperti kemampuan ekonomi masyarakat.

Dalam penelitian(Pratiwi & Saifudin, 2021) menjelaskan bahwa dengan menerapkan ABC terhadap manajemen bahan baku di CV SP Aluminium berhasil mengelompokkan sembilan jenis bahan baku ke dalam tiga kategori utama berdasarkan kontribusi nilai investasi terhadap total persediaan. Dalam penelitian (Mirza & Anwar, 2026), menyimpulkan bahwa metode ABC berhasil menurunkan biaya harga pokok produksi pada toko Bahagia Aluminium di Maros yaitu sebesar RP. 15.485.872 dibandingkan jika menggunakan metode tradisional yaitu sebesar Rp;. 15.492.513 atau selisih Rp. 6.641. Hal ini menunjukkan bahwa metode tradisional cenderung mengalami overcosting.

Dalam penelitian(Caswito et al., 2024) dalam analisis HPP pada produk UMKM Keychain dan mangkuk keramik menggunakan metode ABC lebih murah dibandingkan dengan metode konvensional yaitu hasil yang didapat dengan metode Activity Base Costing lebih murah dengan gantungan kunci adalah Rp 30.807 dan untuk barang mangkuk keramik adalah Rp 22.067. Sementara dengan menggunakan metode konvensional untuk keychain Rp. 31.567 dan mangkuk keramik Rp. 26.317. Dalam penelitian (Judijanto & Silkfana, 2025)

Perubahan fokus kajian dari tema-tema seperti *cost accounting* dan *management accounting* menuju *economic evaluation* serta *treatment outcome* menunjukkan bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) terus beradaptasi dengan tuntutan efisiensi dan transparansi biaya pada era modern. Selain itu, visualisasi temporal dan *heatmap* kata kunci semakin memperkuat temuan bahwa ABC tetap relevan serta mengalami perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai bidang penelitian dan praktik manajemen, menjadikannya sebagai pilar penting dalam akuntansi manajemen kontemporer yang responsif terhadap dinamika organisasi dan kompleksitas ekonomi global. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas dapat dilihat bahwa metode ABC sangat penting diterapkan baik dalam usaha skala besar maupun skala UMKM. Metode ABC membantu para pelaku usaha untuk mengoptimalkan biaya aktual yang dikeluarkan dalam menjalankan produksi maupun jasa

Topik mengenai urgensi penerapan sistem Activity Based Costing (ABC) pada perusahaan manufaktur dan jasa menjadi sangat penting untuk dikaji, mengingat semakin kompleksnya aktivitas bisnis dan meningkatnya persaingan di dunia industri. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk mampu menghasilkan informasi biaya yang akurat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Metode penentuan biaya tradisional yang masih banyak digunakan dinilai kurang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya secara tepat, terutama pada perusahaan yang memiliki variasi produk dan aktivitas yang tinggi.

Sistem Activity Based Costing hadir sebagai solusi dengan pendekatan berbasis aktivitas, dimana biaya dialokasikan secara lebih pasti sesuai dengan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Dengan demikian, ABC dinilai mampu memberikan informasi biaya yang lebih relevan, meningkatkan harga produk, mengendalikan biaya dan meningkatkan daya saing perusahaan.

Namun, urgensi topik ini semakin diperkuat oleh fakta empiris yang menunjukkan bahwa tingkat penerapan ABC di Tanzania masih relatif rendah. Berdasarkan penelitian (Molela et al., 2024), hanya sekitar 1,1 % perusahaan yang mencapai tingkat implementasi penuh sistem ABC. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ABC memiliki keunggulan secara teoritis, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara teori dengan praktik yang perlu dianalisis secara kritis.

Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan ABC antara perusahaan manufaktur dan jasa. Hal ini menandakan bahwa permasalahan dalam implementasi ABC bersifat umum dan tidak terbatas pada sektor tertentu. Baik perusahaan manufaktur yang memiliki proses produksi kompleks maupun perusahaan jasa yang mengandalkan aktivitas pelayanan, sama-sama membutuhkan sistem penentuan biaya yang akurat, namun masih menghadapi kendala dalam mengadopsi ABC.

Oleh karena itu, kajian mengenai urgensi sistem ABC menjadi penting untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang menyebabkan rendahnya tingkat adopsi, seperti tingginya biaya implementasi, kompleksitas sistem serta keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Selain itu, topik ini juga relevan untuk mengevaluasi apakah manfaat yang ditawarkan oleh ABC sebanding dengan biaya dan usaha yang diperlukan dalam penerapannya.

Dengan melakukan analisis kritis terhadap urgensi ABC, diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya sistem ini dalam menghasilkan informasi biaya yang lebih berkualitas dan mendukung peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan. Kajian ini juga memperkaya literatur akuntansi manajemen serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan sistem penentuan biaya yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi operasionalnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam Critical Journal Review ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana urgensi penerapan sistem Activity Based Costing (ABC) pada perusahaan manufaktur dan jasa ditinjau dari kajian literatur yang ada? (2) Apa saja kekuatan dan kelemahan metodologis serta substantif dari jurnal utama yang dikaji (Molela et al., 2024) dalam konteks implementasi ABC? (3) Sejauh mana kesenjangan antara manfaat teoritis ABC dengan praktik implementasinya di lapangan, khususnya di negara berkembang? (4) Faktor-faktor apa yang memengaruhi tingkat adopsi sistem ABC pada perusahaan manufaktur dan jasa?

Tujuan dilakukannya Critical Journal Review (CJR) ini adalah untuk menganalisis secara rinci mengenai urgensi penerapan sistem Activity Based Costing (ABC) pada perusahaan manufaktur dan jasa. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya sistem ABC dalam menghasilkan informasi biaya yang akurat dan relevan bagi pengambilan keputusan manajerial.

CJR ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi isi jurnal yang dikaji, khususnya terkait dengan tingkat penerapan sistem ABC diperusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang ada, penulis dapat mengetahui sejauh mana implementasi ABC telah dilakukan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh perusahaan dalam mengadopsi sistem tersebut.

CJR ini juga bertujuan untuk membandingkan antara konsep teoritis mengenai keunggulan Activity Based Costing dengan kondisi nyata dilapangan. Hal ini penting untuk melihat apakah penerapan ABC mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan, atau justru menghadapi hambatan yang membuat implementasinya menjadi kurang optimal.

Selanjutnya, tujuan lain dari CJR ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai kualitas suatu jurnal ilmiah. Penulis tidak hanya memahami isi penelitian, tetapi juga mampu mengevaluasi kelebihan, kekurangan serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi manajemen.

CJR ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi atau saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi perusahaan yang ingin mengimplementasikan sistem Activity Based Costing. Dengan demikian, hasil CJR ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis.

Metode ini bagian prosedur yang memiliki fungsi untuk dapat menghitung biaya objek seperti produk, jasa, serta pelanggan. Pertama-tama melakukan pembebanan biaya sumber daya terhadap aktivitas yang dibuat entitas. Selanjutnya biaya aktivitas tersebut dibebankan ke produk, pelanggan, serta jasa yang berguna dalam menghasilkan permintaan atas aktivitas (Ahmad, 2015).

Dalam hal mengendalikan biaya yang dikeluarkan perusahaan, penerapan metode baru yang dipercaya mampu melakukan efisiensi biaya sangat diperlukan dan dewasa ini dalam pengkalkulasian biaya yang dikeluarkan perusahaan sudah mengenal Activity Based Costing (ABC) (Sebastian Sitompul et al., 2024).

Manfaat utama ABC adalah ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang menuju pada pengukuran kemampuan peroleh laba atas produk yang lebih akurat dan keputusan-keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik mengenai harga jual, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal. *Activity Based Costing* (ABC) menyediakan informasi yang lebih akurat mengenai biaya yang berkaitan dengan aktivitas tertentu, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengevaluasi dan menyempurnakan produk maupun proses operasional. Ketepatan informasi tersebut mendukung pengambilan keputusan terkait desain produk, memperkuat pengendalian biaya, dan meningkatkan nilai tambah pada berbagai proyek yang dijalankan perusahaan. (Fadli et al., 2022).

Perusahaan jasa adalah entitas yang dalam aktivitas ekonominya memberikan output yang ditawarkan kepada pihak lain dan tidak memiliki bentuk fisik (V. Nugroho et al., 2025). Kegiatan utama dari perusahaan jasa adalah menyediakan jasa kepada pengguna. Perusahaan jasa memperoleh pendapatan dengan mengandalkan kemampuan atau keahlian manusia ataupun dengan menyewakan asetnya untuk memberikan jasa kepada pelanggan. Contohnya termasuk dokter, akuntan, rental AC dan mesin potong, teknisi, biro jasa pengurusan ijin, dan klinik

Kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan mentah melalui serangkaian proses produksi hingga menghasilkan barang yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, baik berupa produk setengah jadi maupun produk jadi. Hasil produksi tersebut kemudian didistribusikan kepada konsumen atau pelaku usaha lain untuk digunakan secara langsung maupun sebagai bahan dalam proses produksi berikutnya. Pendapatan perusahaan diperoleh dari penjualan produk yang dihasilkan dan disajikan dalam laporan laba rugi sebagai komponen pendapatan. Sementara itu, dalam

menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan menanggung berbagai biaya, seperti harga pokok produksi serta beban operasional dan nonoperasional yang timbul selama proses bisnis berlangsung (Wicaksono et al., 2023).

Dalam konteks akuntansi, biaya diartikan sebagai penggunaan atau pengorbanan sumber daya ekonomi yang memiliki nilai uang dan dilakukan untuk memperoleh manfaat ekonomi melalui barang atau jasa. Manfaat tersebut dapat dirasakan secara langsung pada periode berjalan ataupun di masa yang akan datang. Berdasarkan sifat dan pengakuannya, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya (*cost*) dan beban (*expense*). (Sinurat, Mangasa., Siahaan, Audrey M., Dolok Saribu, Ardin., Saragi, 2024). Dalam(Dolok Saribu, 2025) menjelaskan beberapa manfaat activity based costing yaitu :

- Metode ABC dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam Perusahaan
- Penentuan harga yang sudah melalui ABC akan menghasilkan harga yang lebih baik sehingga bisa bersaing dengan produk sejenis lainnya.
- Dengan abc, analisis biaya bisa diperbaiki sehingga pihak manajemen bisa melakukan peningkatan volume atas produk yang memiliki volume jual yang rendah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif yakni desain penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) (Sugiyono, 219 C.E.). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi actual dan terperinci mengenai kondisi keuangan di Kabupaten Kota dalam Provinsi Aceh yang selanjutnya akan di analisis dan evaluasi hubungan keterkaitan antar fenomena yang terjadi.

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber pustaka, terutama hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Seluruh referensi yang diperoleh kemudian dianalisis dan disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif (Mardalis, 2008). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh interpretasi dan inferensi yang valid dari berbagai sumber data, serta memahami makna informasi berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya (Hartanto & Dani, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang memiliki kredibilitas dan relevansi terhadap topik penelitian, seperti artikel jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta berbagai publikasi akademik lainnya. Proses penelitian mencakup kegiatan penelusuran, pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Dalam kajian ini, studi literatur dimanfaatkan sebagai dasar analisis untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai karya ilmiah, terutama artikel jurnal yang membahas penerapan dan perkembangan Activity Based Costing (ABC) (Laurent & Munandar, 2025).

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dan membandingkan implementasi metode Activity Based Costing (ABC) yang telah diterapkan di berbagai negara dengan tingkat

perkembangan ekonomi yang berbeda, baik negara maju maupun negara berkembang. Analisis dilakukan berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas penerapan ABC dalam beragam konteks organisasi dan industri. Seluruh temuan yang diperoleh kemudian dievaluasi secara sistematis dan kritis untuk mengidentifikasi pola, keunggulan, serta tantangan dalam penerapan metode tersebut. Melalui kajian ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas, efisiensi, dan kontribusi Activity Based Costing (ABC) dalam mendukung peningkatan kinerja pada sektor manufaktur maupun jasa.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang telah dipublikasikan, baik dalam jurnal yang memiliki nomor ISSN (*International Standard Serial Number*) maupun E-ISSN (*Electronic International Standard Serial Number*). Proses penelusuran literatur dilakukan secara daring dengan memanfaatkan platform Google Scholar yang diakses melalui peramban web. Pemilihan Google Scholar sebagai sumber pencarian didasarkan pada kemudahannya dalam menyediakan akses terhadap beragam publikasi akademik dari berbagai disiplin ilmu, serta cakupan basis datanya yang luas sehingga memungkinkan peneliti memperoleh referensi yang relevan dan terpercaya (Laurent & Munandar, 2025).

Proses Seleksi Artikel

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan pencarian awal menggunakan kata kunci "Activity Based Costing", "ABC manufacturing", "ABC service sector", dan "penerapan Activity Based Costing" melalui Google Scholar, menghasilkan sekitar 47 artikel yang berpotensi relevan. Kedua, dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut. Kriteria Inklusi: (1) artikel diterbitkan pada rentang tahun 2018–2025; (2) membahas penerapan, adopsi, atau evaluasi sistem ABC pada sektor manufaktur dan/atau jasa; (3) diterbitkan di jurnal ilmiah bereputasi dengan ISSN atau E-ISSN; (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (5) memuat hasil empiris atau analisis konseptual yang jelas.

Kriteria Eksklusi: (1) artikel yang tidak membahas ABC secara spesifik; (2) artikel yang terbit sebelum tahun 2018 (kecuali referensi teoritis seminal); (3) artikel tanpa metodologi yang jelas; (4) artikel yang hanya membahas sistem akuntansi biaya lainnya tanpa relevansi langsung dengan ABC. Dari 47 artikel hasil pencarian awal, setelah dilakukan penyaringan judul dan abstrak diperoleh 23 artikel yang memenuhi kriteria awal. Selanjutnya, setelah pembacaan penuh (*full-text review*) dan penilaian kualitas berdasarkan relevansi topik, kejelasan metodologi, dan kontribusi terhadap pemahaman ABC, diperoleh 10 artikel final yang digunakan dalam analisis ini. Penilaian objektivitas dilakukan melalui diskusi antar anggota tim peneliti untuk mencapai konsensus, sehingga meminimalkan bias seleksi. Metode sintesis yang digunakan adalah analisis naratif-komparatif (*narrative-comparative analysis*), yaitu dengan membandingkan temuan, metodologi, dan konteks dari setiap artikel secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Analisis dan Perbandingan Literatur

Sebelum melakukan evaluasi kritis terhadap jurnal utama, penulis menyusun kerangka analisis berbasis empat dimensi faktor yang memengaruhi adopsi ABC, yaitu: (1) Faktor Internal (sumber daya manusia, dukungan manajemen, kesiapan sistem informasi); (2) Faktor Organisasi (ukuran perusahaan, kompleksitas produk, struktur biaya overhead); (3) Faktor Teknologi (infrastruktur IT, integrasi ERP); dan (4) Faktor Lingkungan (regulasi, persaingan pasar, karakteristik industri). Kerangka ini digunakan sebagai panduan analitis dalam mengevaluasi kekuatan dan

kelemahan jurnal yang dikaji. Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan singkat literatur yang dianalisis dalam CJR ini.

Tabel 1. Perbandingan Jurnal Yang Dianalisis

Aspek	Activity Based Costing	Metode Tradisional
Cara Alokasi Biaya Overhead	Berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi	Berdasarkan satu atau beberapa pemicu biaya
Akurasi dalam penentuan biaya	Lebih akurat karena berbafai pemicu biaya yang mencerminkan penggunaan sumber daya yang lebih tepat	Kurang akurat karena hanya mengandalkan satu pemicu biaya
Kompleksitas	Lebih kompleks karena membutuhkan identifikasi dan analisis berbagai aktivitas	Lebih sederhana dan lebih mudah diterapkan karena hanya berdasarkan basis volume

1. Kekuatan Jurnal

Setiap karya tulis ilmiah memiliki karakteristik unik yang menjadi keunggulannya dalam menyampaikan temuan penelitian kepada audiens akademik. Dalam bagian ini, ulasan difokuskan pada berbagai aspek positif yang ditemukan dalam (Molela et al., 2024). Mulai dari aspek formalitas identitas hingga kedalaman analisis data statistik yang disajikan. Evaluasi terhadap kekuatan jurnal ini tidak hanya dilakukan untuk memuji hasil kerja peneliti, melainkan untuk memahami sejauh mana objektivitas dan standar kualitas ilmiah telah dipenuhi dalam proses penelitian mengenai adopsi Activity-Based Costing (ABC) ini. Berikut adalah rincian penjelasan untuk setiap elemen kekuatan jurnal (Molela et al., 2024), yaitu:

- Menjelaskan Urgensi nya Metode ABC pada Perusahaan Jasa dan Mnaufaktur
- Klasifikasi Inovatif melalui Model Lima Tahap
- Efektivitas Visualisasi dan Kontribusi Kebijakan
- Jurnal utama memberikan penjelasan mengenai peran perusahaan manufaktur dan jasa yang ada di Tanzania
- Topik Penelitian Relevan Dengan Perkembangan Sistem Akuntansi Biaya
- Menunjukkan aadanya kesenjangan antara Manfaat ABC dengan praktik nyata

2. Kelemahan Jurnal

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh (Molela et al., 2024) menyajikan analisis statistik yang sangat komprehensif mengenai adopsi Activity-Based Costing (ABC) di Tanzania, terdapat beberapa aspek kritis dalam kedalaman pembahasan dan representasi data yang perlu dikaji lebih mendalam sebagai batasan atau kelemahan penelitian ini, yaitu:

- Tidak Mengkaji Faktor Penyebab Rendahnya Adopsi Activity Based Costing
- Ketimpangan Data
- Tingkat Respons yang Tidak Maksimal
- Tidak mengukur dampak implementasi Activity Based Costing

3. Pembahasan Kritis

Alasan Terhadap Kekuatan Jurnal (Molela et al., 2024)

- Menjelaskan Urgensi nya Metode ABC pada Perusahaan Jasa dan Manufaktur

Dalam (Molela et al., 2024), secara eksplisit menjelaskan penting metode ABC dalam perusahaan jasa dan manufaktur. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, perusahaan dihadapkan pada peningkatan biaya overhead serta beragam aktivitas operasional yang tidak dapat lagi dialokasikan secara akurat menggunakan metode tradisional. Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) memiliki peran yang penting karena memungkinkan alokasi biaya dilakukan berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya. Pendekatan ini menghasilkan informasi biaya yang lebih tepat dan relevan sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan secara lebih efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zamhar dkk. (2021), sistem ABC mampu memberikan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Ketepatan tersebut memberikan keuntungan bagi perusahaan, terutama dalam menentukan harga pokok produksi, karena biaya dapat dibebankan secara lebih sesuai dengan aktivitas yang terjadi selama proses operasional.

Hal ini didukung (Yahya et al., 2024) menegaskan bahwa akurasi perhitungan biaya melalui ABC sangat penting untuk manajemen bisnis yang efektif dan pengendalian biaya yang optimal. Hal ini diperkuat (Saeed et al., 2023) yang menyatakan bahwa ABC telah menjadi sistem penting yang digunakan baik di sektor manufaktur maupun jasa karena kemampuannya dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pengambilan keputusan manajerial.

b) Memberikan Penjelasan Mengenai Peran Perusahaan Manufaktur Dan Jasa Yang Ada Di Tanzania

Penjelasan mengenai peran perusahaan manufaktur dan jasa di Tanzania dalam (Molela et al., 2024) difokuskan pada kontribusi strategis mereka terhadap transformasi ekonomi nasional dan tantangan yang dihadapi dalam persaingan global. Sektor manufaktur diakui sebagai penggerak utama dalam "Strategi Pengembangan Industri Terpadu 2011-2025" Tanzania yang bertujuan mengubah negara tersebut menjadi negara berpendapatan menengah yang semi-industrialisasi. Kedua sektor ini merupakan tulang punggung ekonomi Tanzania, di mana sektor jasa sering kali memberikan kontribusi persentase yang lebih besar terhadap PDB dibandingkan sektor manufaktur.

Sektor manufaktur secara khusus berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan ekspor, dan mendorong kemajuan teknologi di Tanzania. Jurnal (Molela et al., 2024) menekankan bahwa peran kedua sektor tersebut sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola biaya secara efisien. Pengelolaan biaya yang buruk di kedua sektor ini dianggap sebagai hambatan utama bagi daya saing produk dan layanan Tanzania di pasar internasional. Karena perannya yang krusial, kedua sektor ini dijadikan objek penelitian untuk melihat sejauh mana inovasi manajemen biaya telah diadopsi guna memperbaiki pengambilan keputusan strategis dan kinerja operasional perusahaan di Tanzania.

Dalam (Dewi et al., 2021), juga menyatakan bahwa perspektif pendukung dari sektor jasa (khususnya layanan kesehatan) yang berperan penting dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat melalui pelayanan yang terpadu dan menyeluruh. Disebutkan bahwa penentuan tarif yang objektif dan akurat sangat penting dalam sektor jasa untuk menjamin kesinambungan pelayanan dan kinerja rumah sakit.

c) Efektivitas Visualisasi dan Kontribusi Kebijakan

Jurnal (Molela et al., 2024) memiliki kelebihan pada penyajian data yang informatif serta implikasi kebijakan yang konkret. Penulis menyajikan Grafik Tren Adopsi (Grafik 1) yang secara visual sangat kuat dalam menunjukkan penurunan drastis tingkat implementasi seiring dengan meningkatnya kompleksitas tahapan ABC. Penggunaan tabel tabulasi silang

tiga dimensi juga memungkinkan pembaca melihat perbandingan data berdasarkan lokasi, sektor, dan level implementasi secara simultan. Kekuatan ini bermuara pada pemberian rekomendasi kebijakan yang spesifik bagi pemerintah Tanzania untuk mengalokasikan sumber daya secara merata guna mendorong efisiensi manajemen biaya nasional di kedua sektor.

Hal ini juga didukung (Fitriah et al., 2024) secara efektif memvisualisasikan perbandingan harga pokok produksi (HPP) melalui tabel yang menyandingkan metode tradisional dan ABC secara berdampingan. Hal ini memudahkan pembaca mendeteksi fenomena undercosting yang krusial bagi margin laba. Hasil analisis memberikan kontribusi terhadap kebijakan pengendalian anggaran internal perusahaan. Temuannya mendorong manajemen untuk mengeliminasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah guna mengoptimalkan pengeluaran.

d) Klasifikasi Inovatif melalui Model Lima Tahap

Model Taksonomi Lima Tahap untuk mengklasifikasikan proses implementasi Activity-Based Costing (ABC). Pendekatan ini memberikan kejelasan teoretis bahwa penerapan sistem manajemen biaya modern adalah sebuah proses teknis yang bertahap, bukan sekadar keputusan biner antara "adopsi" atau "tidak". Dengan membedah adopsi dari Level 1 (persiapan awal) hingga Level 5 (adopsi penuh), jurnal ini mampu memetakan secara presisi posisi operasional perusahaan-perusahaan di Tanzania.

Hal ini didukung (Nainggolan et al., 2024) dengan menjelaskan bahwa implementasi ABC merupakan proses dua tahap yang kompleks, yang mencakup identifikasi, klasifikasi aktivitas, hingga pembebanan biaya. Penelitian ini juga merujuk pada studi survei mengenai desain dan implementasi ABC, yang memperkuat argumen bahwa keberhasilan ABC harus diukur melalui proses implementasi yang sistematis. Selain itu (Devina & Faliyany, 2018) mendukung aspek "Klasifikasi Inovatif" dengan memperkenalkan tahapan implementasi yang bahkan lebih rinci (7 tahapan dalam konteks TDABC) guna memastikan akurasi biaya. Penelitian ini menekankan bahwa pemetaan aktivitas secara rinci adalah kunci keberhasilan alokasi biaya, yang selaras dengan konsep pembagian level maturitas (kematangan) pada model lima tahap di jurnal (Molela et al., 2024).

e) Topik Penelitian Relevan dengan Perkembangan Sistem Akuntansi Biaya

Jurnal (Molela et al., 2024) memiliki kelebihan yang signifikan karena mengangkat topik penelitian yang relevan dengan perkembangan sistem akuntansi biaya modern, khususnya dalam konteks penerapan Activity Based Costing (ABC) pada perusahaan manufaktur dan jasa. Topik pertama adalah meningkatnya kompleksitas biaya overhead dalam proses produksi. Dalam sistem manufaktur modern, proporsi biaya overhead semakin besar dibandingkan biaya tenaga kerja langsung, sehingga metode tradisional menjadi kurang akurat dalam mengalokasikan biaya. Hal ini sejalan dengan (Kaplan & Cooper, 1998), yang menyatakan bahwa sistem biaya tradisional tidak lagi mampu mencerminkan konsumsi sumber daya secara tepat, sehingga diperlukan pendekatan berbasis aktivitas seperti ABC.

Hal ini juga didukung (Aningsih & Insan, 2018) Perbedaan utama antara metode tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC) terletak pada dasar pengalokasian biaya overhead pabrik. Metode tradisional membebankan biaya overhead hanya berdasarkan satu pemicu biaya (*cost driver*), yaitu volume produksi. Sebaliknya, metode ABC mengalokasikan biaya overhead pabrik dengan menggunakan berbagai *cost driver* yang mencerminkan aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi sumber daya, sehingga pembebanan biaya dapat dilakukan secara lebih tepat dan representatif.

f) Menunjukkan Adanya Kesenjangan Antara Manfaat ABC Dengan Praktik Nyata

Dalam (Molela et al., 2024) memiliki kemampuan dalam menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara manfaat teoritis Activity-Based Costing (ABC) dengan praktik nyata di lapangan. Secara konsep, ABC diakui sebagai metode yang mampu meningkatkan akurasi biaya, efisiensi operasional, serta kualitas pengambilan keputusan manajerial. Namun, dalam praktiknya, tingkat adopsi ABC masih relatif rendah dan implementasinya seringkali tidak optimal di berbagai organisasi.

Hal ini didukung oleh (Putra et al., 2025) yang menegaskan bahwa terdapat implementation gap yang cukup signifikan, di mana banyak implementasi ABC tidak mencapai hasil yang diharapkan atau bahkan dihentikan setelah beberapa tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan teoritis ABC tidak selalu sejalan dengan keberhasilan implementasi di dunia nyata.

b. Alasan Terhadap Kelemahan Jurnal

a) Tidak Mengkaji Faktor Penyebab Rendahnya Adopsi Activity Based Costing

Dalam (Molela et al., 2024) tidak menjelaskan secara eksplisit mengapa di Tanzania rendah mengadopsi activity based costing. Hal ini mengakibatkan pembaca tidak dapat menganalisis hambatan yang dihadapi oleh para pelaku usaha yang ada di Tanzania terkait pengimplementasian metode ABC. Namun, hanya menjelaskan gambaran situasi perusahaan manufaktur dan jasa yang ada di Tanzania. Berbeda dalam (Pratiwi & Saifudin, 2021), menjelaskan hambatan meliputi pola konsumsi bulanan yang signifikan yang menghambat, di mana ketergantungan terhadap pemasok eksternal mencapai lebih dari 90% pada bulan April dan Juli, serta belum adanya sistem pengendalian persediaan yang terdiferensiasi sesuai dengan klasifikasi ABC. Selain itu, analisis biaya pemesanan (ordering cost) mengungkapkan bahwa beban terbesar berasal dari komponen transportasi, dengan total biaya pemesanan mencapai Rp 32,4 M per tahun.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya peninjauan ulang terhadap strategi pengadaan dan logistik untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun metode ABC mampu memberikan dasar yang objektif dalam pengelolaan persediaan, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengatasi hambatan operasional dan menyesuaikan kebijakan pengendalian dengan karakteristik masing-masing kategori. Selain itu, dijelaskan dalam penelitian (Izzah Afifah et al., 2025) implementasi ABC tidak terlepas dari tantangan, seperti biaya tinggi, resistensi karyawan, serta kompleksitas dalam menentukan cost drivers yang tepat. Dukungan manajemen dan pemanfaatan teknologi informasi sangat diperlukan untuk keberhasilan implementasi.

b) Ketimpangan Data

Dalam penelitian (Molela et al., 2024) Terdapat perbedaan jumlah responden yang cukup mencolok antara sektor manufaktur (145 perusahaan) dan sektor jasa (43 perusahaan) dalam sampel akhir. Ketidakseimbangan ini berpotensi memengaruhi generalisasi hasil untuk sektor jasa jika dibandingkan dengan sektor manufaktur yang lebih dominan dalam data. Hal ini juga didukung (Ridwan et al., 2025) menunjukkan bahwa sampel yang digunakan terdiri dari 30 perusahaan dengan komposisi 60% sektor manufaktur, 20% sektor jasa, dan 20% sektor ritel. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor manufaktur tetap lebih dominan dibandingkan sektor jasa.

Temuan ini sejalan dengan kelemahan pada penelitian (Molela et al., 2024) yang menunjukkan adanya ketimpangan jumlah responden antara sektor manufaktur (145 perusahaan) dan sektor jasa (43 perusahaan). Dengan demikian (Ridwan et al., 2025)

secara tidak langsung mendukung pernyataan bahwa penelitian Activity-Based Costing (ABC) cenderung didominasi oleh sektor manufaktur, sehingga berpotensi memengaruhi generalisasi hasil penelitian, khususnya untuk sektor jasa yang kurang terwakili. Hal ini juga didukung oleh Haryanti (Nainggolan et al., 2024) menyatakan bahwa penggunaan sampel yang terbatas dapat mengurangi representativitas data sehingga dengan jumlah sampel yang sedikit, hasil penelitian mungkin tidak dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Tanpa dukungan penuh dari manajemen, konsultan mungkin menghadapi hambatan dalam mengumpulkan data serta mendapatkan akses yang memadai. Dengan fokus terhadap responden yang terbatas penelitian mungkin tidak mencakup berbagai perspektif yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman tentang topik yang diteliti.

c) Tingkat Respons yang Tidak Maksimal

Dari 286 kuesioner yang disebar dalam (Molela et al., 2024), hanya 188 perusahaan yang merespons sesuai harapan (sekitar 66%). Walaupun angka ini dianggap dapat diterima oleh peneliti, terdapat sekitar 34% data potensial yang hilang yang mungkin memiliki alasan spesifik mengapa mereka tidak mengadopsi atau merespons sistem ABC tersebut. Hal ini didukung oleh (Djajadikerta, 2014) dalam bidang Activity-Based Costing (ABC) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat respons kuesioner merupakan permasalahan umum dalam studi berbasis survei. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur di Australia melibatkan 213 perusahaan, namun hanya sebagian kecil yang benar-benar mengadopsi sistem ABC.

Selain itu, studi survei lainnya menunjukkan bahwa dari 702 kuesioner yang disebarkan hanya 352 yang kembali (50%), bahkan pada sampel yang lebih besar yaitu 2500 perusahaan, hanya 566 yang merespons (22%). Temuan ini menunjukkan adanya tingkat kehilangan data yang cukup signifikan serta potensi non-response bias. Oleh karena itu, kelemahan dari penelitian (Molela et al., 2024), di mana sekitar 34% data tidak diperoleh, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang juga mengalami keterbatasan serupa dalam tingkat respons responden.

d) Tidak Mengukur Dampak Implementasi Activity Based Costing

Jurnal (Molela et al., 2024), tidak menjelaskan dampak dari implementasi metode ABC, hanya menjelaskan persentase dari perusahaan yang tidak mengadopsi metode ABC. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan survei dan hanya menyajikan persentase perusahaan yang mengadopsi dan tidak mengadopsi ABC, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan belum memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode tersebut. Keterbatasan ini ditemukan (Storgaard & Lueg, 2017) menunjukkan bahwa banyak penelitian ABC hanya berfokus pada tingkat adopsi (adoption rate) tanpa mengevaluasi dampaknya terhadap kinerja perusahaan atau manfaat ekonomisnya.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berbasis survei dalam bidang ABC cenderung hanya menjelaskan "berapa banyak perusahaan yang menggunakan ABC", bukan "seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja". Dalam (Zamhar et al., 2021) menyatakan bahwa metode ABC memiliki banyak kelebihan, namun untuk suatu perusahaan yang memiliki produk yang tidak beragam maka sistem ini tidaklah begitu menguntungkan. Sistem ABC akan memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan yang memproduksi produk yang beragam dan lebih banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kritis terhadap jurnal utama yang dikaji serta didukung oleh perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa

pembahasan mengenai urgensi penerapan Activity-Based Costing (ABC) tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga mengungkap berbagai keterbatasan dalam implementasinya di praktik. Evaluasi ini menyoroti kekuatan artikel dalam menjelaskan konsep dan manfaat ABC secara sistematis, sekaligus mengidentifikasi sejumlah kelemahan, terutama terkait aspek metodologis dan kurangnya eksplorasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat adopsi. Oleh karena itu, rangkuman kesimpulan berikut disusun untuk mencerminkan hasil evaluasi secara komprehensif serta menegaskan kontribusi dari Critical Journal Review (CJR) yang telah dilakukan.

Implikasi Praktis

Bagi praktisi dan manajemen perusahaan, temuan CJR ini mengimplikasikan bahwa adopsi ABC perlu didahului dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang akuntansi manajemen serta dukungan infrastruktur teknologi informasi yang memadai. Perusahaan disarankan untuk memulai implementasi ABC secara bertahap mengacu pada model lima tahap, mulai dari tahap persiapan dan identifikasi aktivitas sebelum menuju adopsi penuh. Bagi akademisi, CJR ini menegaskan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengukur tingkat adopsi ABC, tetapi juga mengevaluasi dampak implementasinya terhadap kinerja keuangan dan operasional perusahaan secara longitudinal. Bagi regulator dan pembuat kebijakan di negara berkembang seperti Indonesia, temuan ini mengindikasikan perlunya program edukasi dan insentif bagi perusahaan yang ingin bertransisi dari sistem biaya tradisional ke ABC.

REFERENSI

- Agustin, G. K. W., & Dewi, P. E. D. M. (2023). ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM MENENTUKAN TARIF JASA RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN BULELENG. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(1). <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i1.45301>
- Ahmad, K. (2015). *Akuntansi Manajemen (Revisi)*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Al-Khadash, H. A., & Nassar, M. (2010). The implementation of activity-based costing and the financial performance of the Jordanian industrial shareholding companies. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, 2(2). <https://doi.org/10.1504/AAJFA.2010.037282>
- Andini, A., Awalia Rosfyan, U., & Mia Pangestu, K. (2021). Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pt Acosta Global Data. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1426>
- Aningsih, R., & Insan, L. D.-J. O. (2018). Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional costing dan activity based costing. *Ejournal-Binainsani.Ac.IdRF Aningsih, LA DiyaniJurnal Online Insan Akuntan, Ejournal-Binainsani.Ac.Id*, 3(Juni).
- Anton, C. E. (2022). The Activity Based Costing Method Applied to the Analysis of the Clients' Profitability. *SERIES V - ECONOMIC SCIENCES*. <https://doi.org/10.31926/but.es.2022.15.64.1.5>
- Astuti, W., & Animah. (2020). COST SYSTEMS PENDEKATAN ACTIVITY BASED COSTING: STUDI KASUS USAHA TEMBAKAU VIRGINIA LOMBOK. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 19(1). <https://doi.org/10.29303/aksioma.v19i1.95>
- Caswito, A., Chairat, A. S. N., Ardika, Y. S., Muslihah, D. N., & Anggraini, N. (2024). Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Activity Based Costing Pada Produk Keychain Dan Mangkuk Keramik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 13(2).
- Devina, M., & Faliyany, L. J. (2018). PENERAPAN METODE TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING UNTUK MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUK JASA: STUDI KASUS SALON KECANTIKAN AVV MAKE UP & HAIR DO. *Jurnal Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.25170/jrak.v9i2.23>

- Dewi, S. K., Arrozi, M. F., & Hilmy, M. R. (2021). Komparasi Tarif Odontektomi Untuk Perhitungan Tarif Riil Rumah Sakit, Ina-Cbgs Dan ABC Pada Rsgm Unhas. *Assosiasi Dosen Muhammadiyah Magister Administrasi Rumah Sakit*, 6(1).
- Djajadikerta, H. (2014). Studi Literatur Mengenai Penggunaan Activity Based Costing Systems di Beberapa Negara. *Research Report-Humanities and Social Science*.
- Dolok Saribu, A. (2025). *Akuntansi Manajemen Lanjutan (Enam)*. LPPM UHN Press.
- Fachreza, M. F., Ridwan, M., & Kusmilawaty. (2023). Perbandingan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Madani Syariah Medan). *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)*, 3(2).
- Fadli, H., Adha Inapty, B., & Astuti, W. (2022). ANALISIS PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) DALAM MENENTUKAN TARIF JASA RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH Dr. R. SOEDJONO SELONG. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 434–449. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.257>
- Febuh, A., Usman, A., Yanti, O. M., & Evrilyan, D. (2025). Analisis perbandingan efisiensi biaya produksi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menerapkan dan tidak menerapkan activity based costing di BEI tahun 2023. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(5). <https://doi.org/10.60036/jbm.772>
- Fitriah, D. A., Sadiqin, A., & Hamid, A. (2024). Analisis Manfaat Penerapan Anggaran Biaya Sebagai Alat Pengendalian Menggunakan Metode Activity Based Costing : Studi Kasus PT. Catur Pilar. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Bisnis Dan Teknologi Informatika*, 1(2).
- Halleina Rejeki Putri Hartono, Trisna Ayu Oktavia, & Sugiharto, S. (2022). PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING PADA INDUSTRI PERHOTELAN DI INDONESIA. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/jaem.v2i2.201>
- Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2020). STUDI LITERATUR : PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN SOFTWARE AUTOCAD. *JKPTB : Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1).
- Izzah Afifah, A., Dea Fatharani, N., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2025). Integrasi Activity Based Costing Dan Erp Terhadap Daya Saing Perusahaan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2).
- Judijanto, L., & Silkfan, R. (2025). Evolusi dan Tren Penelitian Activity-Based Costing dalam Akuntansi Manajemen. *Sanskara Akuntansi Dan Keuangan*, 3(03). <https://doi.org/10.58812/sak.v3i03.554>
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (1998). Cost & effect. In *Choice Reviews Online* (Vol. 35, Issue 10).
- Laurent, A. F., & Munandar, A. (2025). Activity Based Costing (ABC) Di Industri Manufaktur: Tinjauan Literatur Tentang Efisiensi dan Kinerja Di Berbagai Negara. *KOMPAK (Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntasi)*, 18(1).
- Madani, M. I., Ramdhan, C. S., & Abiyyuna, I. T. (2023). Peran Sektor Manufaktur Dalam Mendorong Kesejahteraan Ekonomi Indonesia. *Prosiding Economics Summit Himpunan Mahasiswa*, 10.
- Mardalis. (2008). *Buku Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal / Mardalis*. In Jakarta: Bumi.
- Mirza, Z. I., & Anwar, A. (2026). Analisis Efektivitas Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Toko Bahagia Aluminium di Maros. 6(1), 31–46.
- Molela, G. F., Kasoga, P. S., & Juma, I. (2024). Pengungkapan : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Tingkat Penerapan Activity-Based Costing di Sektor Manufaktur dan Jasa Tanzania : Studi Perbandingan. 0531, 216–242.
- Nainggolan, M. S. J., Mendrofa, T. R., Saribu, A. D., Simanjutak, A., & Silaban, I. J. H. (2024). Implementasi Biaya Berbasis Aktivitas (ABC) dan Implikasinya Terhadap Laba. *Journal Of Social Science Research*, 4.

- Nugroho, T. P., Pardede, T. E. N., Al Qaf, A. Z., Setiawan, E., & Amalia, E. N. (2024). Analisis Kualitatif Terhadap Manfaat dan Tantangan Penerapan Activity-Based Costing (ABC) dalam Industri Jasa. Seminar Nasional Cfp Perbanas Institute, 173–178. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>
- Nugroho, V., Michelle Yohanata, & Vannessa Maria Vianney. (2025). PELATIHAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG BAGI SISWA/I YAYASAN PRIMA UNGGUL DI JAKARTA TIMUR. Jurnal Serina Abdimas, 3(2). <https://doi.org/10.24912/jsa.v3i2.34797>
- Pratiwi, D. N., & Saifudin, S. (2021). Penerapan Metode Analisis ABC dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku. Solusi, 19(1), 60–75.
- Putra, A. A., Widyaningsih, A., & Andriana, D. (2025). Activity-Based Costing: A Hybrid Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis of Global Research Trends, Implementation Barriers, and Future Directions. International Journal of Research and Scientific Innovation, 12(11). <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2025.12110113>
- Ridwan, R., Yeung, S. M. C., & Trissetianto, A. C. (2025). Activity Based Costing (ABC) System on the Calculation of Cost of Goods Sold (COGS). Greenation International Journal of Economics and Accounting, 1(4). <https://doi.org/10.38035/gijea.v1i4.362>
- Rudianto. (2013). Rudianto. (2013). Akuntansi manajemen. Jakarta: Erlangga. In Akuntansi Manajemen.
- Saeed, A. M. M., Widyaningsih, A., & Khaled, A. S. D. (2023). Activity-Based Costing (ABC) in the Manufacturing Industry: A Literature Review. Journal of Developing Economies, 8(2). <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.40426>
- Sebastian Sitompul, A., Dolok Saribu, A., Melati Sitinjak, P., Laia, H., & Gressella Br Simangunsong, Y. (2024). Diferensiasi Substansial Sistem Activity Based Costing dan Sistem Tradisional Pada Industri Perbankan. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(4).
- Siahaan, S. M., Petricia, E., Pasaribu, M., Saribu, A. D., Waty, D., Sunggu, O., Silitonga, H. P., Fina, J., Tamba, R., Samosir, K., & Hutabarat, W. (2025). Implementasi Activity Based Costing (ABC) Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif. Economics and Digital Business Review, 7(1).
- Sinurat, Mangasa., Siahaan, Audrey M., Dolok Saribu, Ardin., Saragi, D. R. R. (2024). Akuntansi Biaya (Kedua). LPPM Press Universitas HKBP Nomensen Medan.
- Storgaard, N., & Lueg, R. (2017). Activity-Based Costing: A Synthesis of Findings on Its Adoption and Implementation. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3055665>
- Wicaksono, G., Kusumaningtyas Priyambodo, V., Sukma, P., Parju, Nurchayati, Ridhawati, R., Hanani, T., Rizki, N., Fauzan, R., Anggun Hilendri Lestari, B., & Citta Ihtisan Tri Prasidya, T. (2023). Akuntansi Perusahaan Manufaktur. January, 185. https://play.google.com/books/reader?id=c3atEAAAQBAJ%0Ahttps://books.google.co.id/books?id=c3atEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&pg=PA56&dq=biaya-biaya+persediaan&hl=id&redir_esc=y#v=onepage&q=biaya-biaya+persediaan&f=false
- Yahya, L. M., Ala, H. M., Judijanto, L., Hakim, I., & Asdi, A. (2024). Penerapan Metode Activity-Based Costing (ABC) dalam Mengukur Biaya Produksi dan Meningkatkan Efisiensi Operasional. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 7(2). <https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.8246>
- Zamhar, muhammad J., Rahmawati, L., Bakti, K. R., Hapipah, lina N., Nurani, N. A., Satrya, ilham Z., & Gunawan, A. (2021). Tinjauan sistem Activity Based Costing pada harga pokok produksi. IRWNS: Industrial Research Workshop and National Seminar, 4(5). <https://nasional.kontan.co.id/news/sektor-manufaktur-setor-pajak-rp-381-triliun-ke-kas-negara-pada-januari-2024>